

The Lexical Ambiguity of The Adjective

Surana

Univeritas Negeri Surabaya
email: surana@unesa.ac.id

Abstrak

Ambiguitas leksikal kata sifat yaitu kata leksikal sifat yang mengalami ambiguitas. Ambiguitas leksikal mempunyai dua makna atau lebih. Ambiguitas leksikal kata sifat hanya mengutamakan tentang maknanya bukan tulisan dan cara membacanya. Ambiguitas leksikal kata sifat menurut jenis ambiguitas terbagi menjadi tiga, yaitu ambiguitas dalam leksikal, gramatikal, fonetik. Ambiguitas dalam tataran fonetik terjadi karena tercampurnya suara yang diucapkan. Dasar ambiguitas dalam tataran fonetik yaitu dalam pengucapan seperti jeda dan kecepatan berbicara. Ambiguitas dalam gramatikal bisa terjadi dalam satuan kebahasaan yang biasanya disebut kalimat atau frasa. Ambiguitas dalam leksikal, setiap kata bisa mempunyai makna lebih dari satu. Bisa juga satu kata mempunyai makna yang berbeda berdasarkan lingkungan penggunaannya. Ambiguitas leksikal kata sifat bisa terjadi karena setiap kata sifat bisa mempunyai makna lebih dari satu. Ambiguitas leksikal kata sifat tidak bisa terlepas dari jenis leksikal, yaitu polisemi dan homonimi. Kata-kata polisemi dan homonimi bisa menjadi ambigu, karena termasuk jenis dari leksikal. Terjadinya ambiguitas tidak hanya terbatas antara kata asli dan kata kiasan saja, namun ambiguitas leksikal kata sifat mempunyai makna asli dan kiasan. Dapat disebut makna asli karena kata tersebut mempunyai makna sebenarnya. Dapat disebut kiasan karena kata-kata tersebut setelah dijadikan kalimat memberikan makna yang baru.

Kata kunci: Ambiguitas Leksikal, Kata Sifat

Abstract

The lexical ambiguity of the adjective is the word lexical nature of ambiguity. The lexical ambiguity has two or more meanings. The lexical ambiguity of this adjective merely gives priority to its meaning rather than writing and how to read it. The adjective lexical ambiguity by the type of ambiguity is divided into three, namely ambiguity in lexical, grammatical, and phonetic. Ambiguity in the phonetic level occurs due to the mixing of spoken sound. The basis here is in pronunciation as pause and speed of speech. Grammatical ambiguity can occur in linguistic units, usually called sentences or phrases. Ambiguity in lexical, every word can mean more than one. It can also one word has different meanings based on user environment. The adjective lexical adjectives may occur because each adjective may have more than one meaning. The lexical ambiguity of this adjective cannot be separated from the lexical groups, namely in the form of polysemy and homonymy. The words polysemy and homonym can be ambiguous, because they belong to a kind of lexical. The occurrence of ambiguity is not only limited between the original and the figurative words alone, but the lexical ambiguity of this adjective has its original and figurative meaning. It can be called the original meaning because the word has a real meaning. It can be called a metaphor because the words after the sentence raises a new meaning.

Keywords: Lexical Ambiguity, Adjective

PENDAHULUAN

Ambiguitas leksikal kata sifat yaitu kata leksikal sifat yang mempunyai makna ganda atau lebih dari satu. Ambiguitas leksikal kata sifat ini hanya mengutamakan maknanya bukan tulisan dan cara membacanya. Selain itu ambiguitas juga bisa terjadi dalam kata

sifat, khususnya dalam tataran leksikal. Kata sifat tersebut menjelaskan sifat atau watak suatu benda atau hal. Terjadinya ambiguitas ini tidak bisa disadari oleh penutur. Adanya ambiguitas ini yang kadang kala membuat pendengarmemberi makna berbeda dengan maksud yang dikehendaki penutur.

Ambiguitas sendiri bisa menjadi tersambung makna yang diharapkan penutur. Sehingga tujuan yang dikehendaki penutur tidak bisa diterima. Jenis ambiguitas tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu ambiguitas dalam leksikal, gramatikal, dan fonetik.

Judul ini dipilih karena belum pernah diteliti sebelumnya, dengan tujuan untuk menganalisis tentang proses ambiguitas dalam tataran leksikal, yaitu menurut jenis kata sifat dengan cara analisis makna dan menjelaskan contoh-contohnya. Ambiguitas dalam leksikal ini terjadi karena adanya makna yang lebih dari satu. Semua ini dijelaskan supaya bisa dimengerti dengan jelas bentuk ambiguitas dalam tingkatan leksikal khususnya untuk kata sifat. Meskipun pokok bahasanya terpusat pada leksikal tetapi di sini juga menjelaskan ambiguitas dalam gramatikal (frasa, kalimat), dan dalam fonetik. Ambiguitas leksikal berwujud kata sifat dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan memberikan contoh-contoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan mengenai ambiguitas leksikal kata sifat ini, agar dipahami secara tepat terlebih dahulu harus mengerti tentang ambiguitas leksikal berwujud frasa, ciri-ciri juga bagiannya.

1. Pengertian Ambiguitas Leksikal Berwujud Adjektiva

Ambiguitas leksikal kata sifat yaitu leksikal yang menjelaskan kata sifat, di mana kata sifat ini mempunyai makna lebih dari satu. Sedangkan ambiguitas sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *ambiguity*, artinya mempunyai makna lebih dari satu atau lebih. Banyak ahli semantik yang menjelaskan tentang ambiguitas. Ambiguitas tersebut kata, frasa, atau kalimat yang mempunyai makna ganda atau mempunyai makna lain, Sasangka (2011:213). Ambiguitas atau yang dimaksud dengan ketaksaan diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau bermakna lebih dari satu, Chaer (2009:104). Ketaksaan atau ambiguitas bisa terdapat dalam percakapan. Bahasa lisan sering menimbulkan ambiguitas karena apa yang didengarkan belum pasti

benar, Djajasudarma (2009:97). Ambiguitas yaitu setiap kata tidak hanya mengandung satu makna saja, Pateda (2010:205).

Ambiguitas leksikal kata sifat ada disebabkan karena adanya konteks, bisa konteks yang bersifat inengual juga bersifat pragmatis. Yatiu konteks penggunaan bahasa antara penutur dan pendengar, tujuan tuturannya, waktu dan keadaan penutur serta akibat yang bisa dikarenakan penutur, Wijana (2008:83). Penyebab terjadinya ambiguitas yaitu karena faktor gramatikal yang ada dalam kalimat, yang mempunyai makna lebih dari satu. Dari proses gramatikal tersebut disebabkan karena proses frasa yang mirip sehingga mempunyai makna yang lebih dari satu.

Penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa ambiguitas leksikal berwujud kata sifat ada sebab akibatnya. Menurut para ahli, ambiguitas berdasarkan sebab akibatnya terbagi menjadi tiga. Lebih jelasnya akan dijelaskan di bawah ini.

a. Fonetik Berwujud Kata Sifat

Ambiguitas itu dalam fonologi bisa ada karena tercampurnya bahas yang diucapkan (Djajsudarma, 2009:98). Ambiguitas dalam tingkat fonetik berwujud kata sifat bisa ada karena tercampurnya suara bahasa yang diucapkan. Dasarnya yaitu dalam pengucapan seperti jeda tidak diperhatikan. Terkadang karena kata yang membangun kalimat diucapkan dengan cepat. Penutur menjadi ragu tentang makna kalimat yang diucapkan. Dari keraguan pengucapan penutur tersebut bisa berubah karena dari pengucapan yang salah.

Ambiguitas berwujud kata sifat ini bisa terjadi dari pengucapan. Untuk menangani ambiguitas seperti ini, pendengar atau pendengar bertanya lagi kepada penutur. Pendengaran meminta supaya kalimat-kalimat yang diucapkan diulangi.

b. Gramatikal Berwujud Kata Sifat

Ambiguitas dalam gramatikal berwujud kata sifat ini bisa terjadi dalam satuan kebahasaan yang biasanya disebut kalimat atau frasa. Penyebab ambiguitas dalam gramatikal ada tiga. Pertama yaitu ambiguitas

yang disebabkan oleh pembentukan kata. Kata-kata bisa mengandung banyak makna jika kata-kata tersebut ada dalam kalimat.

Kedua yaitu ambiguitas dalam frasa yang sama. Setiap kata membangun frasa, tetapi susunan frasanya mempunyai makna lebih dari satu. Seperti frasa *wong tuwa*. Frasa ini mempunyai makna orang yang sudah tua, orang tua bapak dan ibu, juga bisa mempunyai makna orang yang dituakan dalam salah satu tempat. Supaya tidak terjadi ambiguitas seperti ini, dalam frasa bisa menambah unsur lain yang berupa kata atau suprasegmental.

Ke tiga, ambiguitas yang ada dalam konteks. Ambiguitas di sini disebabkan dari konteksnya. Seperti dalam percakapan harus mengerti apa yang dibicarakan. Supaya tidak terjadi ambigu ambiguitas dalam hal ini, orang yang diajak berbicara atau lawan berbicara harus mengetahui konteks apa yang dibicarakan.

c. Leksikal Berwujud Kata Sifat

Setiap kata bisa mempunyai lebih dari satu makna. Bisa juga satu kata mempunyai makna berbeda berdasarkan lingkungan penggunaannya. Dalam ambiguitas di tataran leksikal ini ada dua jenis. Kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda, Pateda (2010:214). Dari jenis-jenis makna tersebut sehingga pendengar atau pembaca ragu memaknai kata yang didengarkan. Yang menjadikan polisemi sendiri yaitu:

Ambiguitas dalam leksikal menurut jenisnya tidak hanya dari jenis polisemi saja tetapi juga ada jenis homonimi. Homonimi adalah wujud yang sama, sama tulisannya, sama pengucapannya, tetapi mempunyai makna yang berbeda, Pateda (2010:211). Homonimi ini tidak bisa menimbulkan ambiguitas jika dilihat dari penggunaannya dalam makna. Ambiguitas ini bisa dihindari dengan melihat penggunaan kata dalam konteks, situasi, karena ada kata-kata khusus untuk situasi tertentu.

Ambiguitas itu wujudnya bukan hanya terbatas dalam gramatikal saja (kalimat, frasa) tetapi selain itu ada juga dalam fonetik dan leksikal. Seperti yang telah dipahami di atas

jika ambiguitas tersebut fonetik, gramatikal, leksikal yang mempunyai makna tidak hanya satu. Dari tingkatan ketiganya itu juga ada ciri-cirinya masing-masing.

2. Ciri-ciri Ambiguitas Leksikal Berwujud Kata Sifat

Ambiguitas leksikal berwujud kata sifat tidak berbeda dengan unsur-unsur semantik lain. Ambiguitas leksikal berwujud kata sifat juga mempunyai ciri-ciri. Ciri-cirinya adalah mempunyai makna lebih dari satu. Ambiguitas bisa disebabkan karena cepatnya pengucapan, intonasi. Unsur semantik lain yang ada kaitannya dengan ambiguitas yaitu homonimi dan polisemi. Untuk membedakannya adalah jika homonimi itu mempunyai dasar tulisan dan cara membacanya sama, tetapi maknanya berbeda dan tidak ada kaitan antara makna satu dan lainnya. Jika polisemi makna antara satu dan lainnya ada kaitannya. Ambiguitas sendiri yang menjadi ciri-ciri yaitu makna. Dalam ambiguitas juga ada kaitannya dengan pengucapan. Karena ambiguitas juga disebabkan oleh pengucapan kata dalam kalimat. Sehingga ada kaitan antara ketiga unsur semantik tersebut, ambiguitas, homonimi, dan polisemi. Untuk membedakan ketiga unsur semantik ini yang diutamakan yaitu ciri-ciri atau yang menjadi dasar ketiganya. Yang menjadi ciri-ciri ambiguitas leksikal berwujud kata sifat yaitu satu kata yang mempunyai makna lebih dari satu yang menjelaskan sifat, situasi atau keadaan.

3. Jenis Ambiguitas Leksikal Berwujud Kata Sifat

Ambiguitas ditingkatkan leksikal dengan wujud keadaan terbagi menjadi dua yaitu polisemi kata sifat dan homonimi kata sifat. Keduanya ini memiliki tanda dan contoh sendiri-sendiri. Seperti dijelaskan dibawah ini.

a. Ambiguitas Polisemi Kata Sifat

Ambiguitas polisemi dengan wujud keadaan yaitu kata keadaan yang memiliki makna lebih dari satu akan tetapi pengertian-pengertian tersebut ada hubungan satu dengan lainnya. Yang bisa menjadi tanda

disini yaitu pengertian-pengertian itu ada hubungan antara pengertian satu dengan lainnya. Contoh:

1) *Gedhe*

Kata *gedhe* diatas mewujudkan kata ambiguitas leksikal kata keadaan, karena kata *gedhe* memunculkan pengertian yang lebih dari satu. Contoh:

- a) *Aja neka-neka karo Kartolo, dheweke kuwi anake wong gedhe.*
- b) *Kasan kuwi wong gedhe, yen diukur-ukur memper gunung.*

Kata *gedhe* diatas menjadikan makna ganda. Karena dari kata tersebut memunculkan pengertian asli dan kiasan. Dari kalimat pertama muncul pengertian baru yaitu kata kiasan. *Artigedhet* tersebut yaitu mengenai derajat dan pangkat seseorang, yaitu anak orang kaya atau mempunyai pangkat yang tinggi (*gedhe*). Dari kata kedua dimaknakan kata asli karena memang sudah makna sesungguhnya, yaitu menunjukkan keadaan dirinya yang besar *gedhe*. Jadi kata besar bisa dijadikan pengertian menjadi asli dan kiasan, yaitu dari keadaan dirinya dan derajat pangkat. Contoh diatas bisa dikatakan ambiguitas leksikal polisemi dengan wujud kata keadaan karena pengertian kata satu dengan lainnya ada hubungan yaitu menunjukan lebih dari lainnya.

2) *Pinter*

Kata *pinter* di atas mewujudkan kata ambiguitas, karena memunculkan pengertian yang lebih dari satu. Contoh:

- a) *Iki lo deloken, wong pinter dhewe sakelas!*
- b) *Dadi wong mbok aja pinter ngapusi.*

Kata *pinter* di atas bisa diartikan menjadi kata asli dan kiasan. Dari kalimat pertama diartikan kiasan karena diartikan jika terjadi dari makna yang sebenarnya, yaitu menunjukan kalimatnya nalar. Dikalimat kedua bisa diartikan asli karena kata pintar hanya untuk diartikan kalau kesenangannya berbohong. Kata *pinter* bisa menjadikan ambigu karena dari makna memunculkan pengertian asli dan kiasan yaitu, menunjukan keadaan pikiran yang pintar dan bertindak tidak baik dan senang berbohong. Contoh diatas bisa dimaknakan ambiguitas leksikal polisemi berwujud kata keadaan karena

pengertiannya kata satu dengan lainnya ada hubungan yaitu menunjukan kepintaran.

3) *Dhuwur*

Kata *dhuwur* di atas mewujudkan kata ambiguitas, karena memunculkan makna yang lebih dari satu. Contoh:

- a) *Yen bisa dadi jendral, pangkate wis klebu dhuwur.*
- b) *Layangane mumbul dhuwur.*

Katadhuwur diatas mempunyai pengertian yang lebih dari satu. Dari pengertian itu bisa dikatakan pengertian yang asli dan kiasan. Dari kalimat pertama mempunyai pengertian kiasan karena menunjukan pengertian yang tinggi merupakan pangkat yang paling tinggi sendiri. Begitu juga dikalimat yang kedua bisa diartikan asli karena memang menegaskan yang sebenarnya, yaitu keadaan ada diatas. Jadi kata tinggi diatas bisa ambigu karena bisa diartikan dari kata asli dan kiasan, yaitu merupakan derajat pangkat dan keadaan yang lagi melambung tinggi. Cohtoh diatas bisa disebut ambiguitas leksikal polisemi dengan wujud kata keadaan karena pengertian kata satu dengan lainnya ada hubungannya yaitu menunjukan kalimatnya lebih dari lainnya.

4) *Banter*

Kata *banter* di atas merupakan kata ambiguitas, karena memunculkan pengertian yang lebih dari satu. Contoh:

- a) *Anggonmu ngrokok kok banter banget?*
- b) *Playune banter kaya menjangan.*

Kata cepat di atas pengertian lebih dari satu kejadian dari kata asli dan kiasan. Dari kalimat pertama ada pengertian baru yaitu kata kiasan. Dikatakan cepat disana yaitu tentang melakukan kegiatan merokok. Dari kata kedua dikatakan kata asli karena memang sudah pengertian sebenarnya, yaitu menunjukan keadaan lagi berlari cepat. Jadi kata cepat bisa menjadikan pengertiannya menjadi asli dan kiasan, yaitu dari keadaan melakukan pekerjaan dan cepatnya waktu berlari. Contoh diatas bisa dikatakan ambiguitas leksikal polisemi dengan wujud kata keadaan karena pengertiannya kata satu dengan satunya ada hubungan yaitu menunjukan sama-sama cepatnya.

5) *Dawa*

Kata *dawa* di atas merupakan kata ambiguitas leksikal dengan wujud kata keadaan, karena mempunyai pengertian yang lebih dari satu. Contoh:

- a) *Aja gelem yen diajak dolan Broto, bocahe dawa tangane.*
- b) *Ula sawa kang tinemu ing buri langgar kuwi pancen dawa.*

Dari kata diatas mempunyai pengertian lebih dari satu. Kalimat pertama diartikan kata kiasan karena untuk mengartikan kalau yang dikatakan panjang tangannya itu salah satu tindakan jelek yang senantiasa mengambil barang orang lain. Beda dengan kalimat kedua yang mempunyai pengertian kata asli yang benar merupakan keadaan yang sebenarnya, yaitu merupakan ular yang benar-benar panjang. Jadi dari kata panjang diatas merupakan pengertian lebih dari satu, yaitu tindakan mengambil dan wujud dari ular. Contoh diatas bisa dikatakan ambiguitas leksikal polisemi dengan wujud kata keadaan karena pengertian kata satu dengan lainnya ada hubungan yaitu menunjukkan sama-sama kalimat.

6) *Lara*

Kata *lara* di atas merupakan ambiguitas, karena mewujudkan pengertian yang lebih dari satu. Contoh:

- a) *Aku lara ati karo Paijan.*
- b) *Adikku lara sikile.*

Dari kata diatas bisa dikatakan ambigu karena kata sifat tersebut mempunyai pengertian lebih dari satu. Kalimat pertama dimaknakan kata kiasan karena untuk mengartikan keadaan hati yang lagi marah. Beda dengan kalimat kedua yang mempunyai pengertian kata asli yang memang merupakan keadaan yang sebenarnya, yaitu sakit kakinya. Jadi dari kata sakit diatas bisa menjadikan pengertian lebih dari satu, yaitu marah dan sakit kaki. Contoh diatas dikatakan ambiguitas leksikal polisemi dengan wujud kata sifat karena pengertian kata satu dengan lainnya ada hubungan yaitu keadaan yang tidak enak.

7) *Jembar*

Kata luas di atas merupakan ambiguitas, karena mewujudkan pengertian yang lebih dari satu. Contoh:

- a) *Yen ana perkara apa wae sing jembar pikire.*

- b) *Pak Kadi kuwi minangka wong sugih ing desa kene, latare wae jembar kaya lapangan.*

Dari kata diatas bisa dikatakan ambigu karena kata keadaan tersebut mempunyai pengertian dari satu. Kalimat pertama diartikan kata kiasan karena untuk mengartikan keadaan pikiran orang yang luas. Beda dengan kalimat kedua yang mempunyai pengertian kata asli yang memang merupakan keadaan yang sebenarnya, yaitu pekarangan rumah yang luas sekali. Jadi, dari kata luas diatas bisa mempunyai pengertian lebih dari atas, yaitu keadaan pikiran dan pekarangan yang luas. Contoh diatas bisa dikatakan ambiguitas leksikal polisemi dengan wujud kata keadaan karena pengertian kata satu dengan lainnya ada hubungan yaitu penjelasan keadaannya yang luas.

b. Ambiguitas Homonimi Kata Sifat

Ambiguitas leksikal homonimi berwujud kata sifat yaitu kata yang mempunyai makna lebih dari satu tetapi makna satu dan lain tindak ada kaitannya. Yang menjadi ciri-ciri di sini yaitu makna-makna tersebut tidak ada kaitannya antara satu dan lainnya. Contoh:

1) *Pedhes*

Kata *pedhes* bisa disebut ambiguitas homonimi berwujud kata sifat, karena kata ini mempunyai makna lebih dari satu. Contoh:

- a) *Sambel trasine mbah Jingkrak pedhes banget.*
- b) *Omongane gawe kuping pedhes.*

Kata *pedhes* di atas mempunyai makna lebih dari satu karena kata tersebut menghasilkan kata asli dan kata kiasan. Seperti makna kata *pedhes* dalam kalimat pertama jika dimaknakan kiasan mempunyai makna menerangkan jika sambalnya memang pedas. Makna *pedhes* pada kalimat pertama berbeda maknanya dengan kata *pedhes* kalimat ke dua, maknanya adalah omongan yang tidak enak sekali jika didengar membuat sakit hati. Dari penjeasan di atas bisa disimpulkan bahwa kata *pedhes* ini termasuk ambiguitas leksikal homonimi berwujud kata sifat karena maknanya tidak ada kaitan antara satu dan lainnya.

2) Panas

Kata *panas* bisa berubah maknanya menjadi kata asli dan kiasan. Disebut berubah maknanya karena dari kata sifat itu memunculkan makna lebih dari satu, bisa asli dan bisa kiasan. Contoh:

- a) *Surabaya saben dina hawane panas.*
- b) *Swasanane pilihan lurah dadi panas.*

Kata *panas* di atas menjadikan maknanya menjadi ganda. Karena dari kata tersebut memunculkan makna asli dan kiasan. Dari kalimat pertama muncul makna baru yaitu kata asli, makna yang sebenarnya yaitu *panas* tentang keadaan dunia. Dari kata ke dua dimaknai kata kiasan karena memang sudah mengalami perubahan makna, yaitu situasi *panas* yang dibuat oleh tingkah laku manusia. Jadi kata *panas* bisa menjadikan maknanya menjadi asli dan kiasan, yaitu dari keadaan *panas* dunia dan situasi *panas* yang disebabkan oleh tingkah laku manusia. Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa kata *panas* ini termasuk ambiguitas leksikal homonimi berwujud kata sifat, karena maknanya tidak ada kaitan satu dan lainnya.

3) Sepet

Kata *sepet* bisa disebut ambiguitas homonimi berwujud kata sifat, karena kata ini mempunyai makna lebih dari satu. Contoh:

- a) *Jeruk siyem ysing isih mentah rasane sepet.*
- b) *Nyawang prejenganmu mdadekake mripatku krasa sepet.*

Kata *sepet* juga bisa termasuk ambiguitas leksikal karena *sepet* termasuk kata homonim. Kata *sepet* yang pertama jika dimaknai asli mempunyai makna rasa lidah yang merasakan jambu itu rasanya memang sepet. Kata sepet yang ke dua jika dimaknai kiasan mempunyai sifat yang tidak senang, yaitu tidak senang melihat. Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan jika kata *sepet* ini termasuk ambiguitas leksikal homonimi berwujud kata sifat, karena maknanya tidak berkaitan satu dan lainnya.

4) Jembar

Kata *jembar* bisa menjadi ambigu, karena dari kata sifat itu memunculkan makna yang lebih dari satu, bisa asli dan juga bisa kiasan. Contohnya:

- a) *Latare pak Man jembar banget.*
- b) *Mula saka kuwi, dadi bocah kuwi mikire ora jembar*

Kata *jembar* juga bisa termasuk ambiguitas leksikal karena *jembar* termasuk kata homonim. Kata *jembar* di kalimat nomor satu, jika diartikan mempunyai makna yang luas adalah halaman rumahnya. Sedangkan kata *jembar* di kalimat nomor dua jika dimaknai kiasan mempunyai makna pemikiran yang luas. Maka pengertian di atas bisa disimpulkan jika kata *jembar* ini termasuk ambiguitas leksikal homonim berwujud kata sifat karena maknanya tidak ada yang berkaitan antara kata satu dan kata yang lainnya.

5) Cilik

Kata *cilik* bisa disebut ambiguitas homonim berwujud kata sifat, karena kata ini mempunyai makna lebih dari satu. Contohnya:

- a) *Wedhuse sing isih cilik durung oleh didol.*
- b) *Aja cilik atimu yen ora bisa menang ing Pilkada iki.*

Kata *cilik* juga bisa termasuk ambiguitas leksikal, karena *cilik* termasuk kata homonim. Kata *cilik* di kalimat nomor satu, jika diartikan mempunyai makna yang *cilik* adalah kumbingnya. Sedangkan kata *cilik* di kalimat nomor dua jika diartikan kiasan mempunyai makna iri hati atau kecewa karena tidak memenangkan perlombaan. Maka pengertian di atas bisa disimpulkan jika kata *cilik* ini termasuk ambiguitas leksikal homonim berwujud kata sifat karena maknanya tidak ada yang bersambungan antara kata satu dan kata yang lainnya.

6) Ayu

Kata *ayu* ini bisa termasuk ambigu, karena kata ini mempunyai makna lebih dari satu. Makna-makna dibawa ini sama menggunakan kata aslinya. Contohnya:

- a) *Ayu lagi wae saka kampus.*
- b) *Pancen Firda kuwi rupane ayu.*

Kata *ayu* juga bisa termasuk ambiguitas leksikal, karena *ayu* termasuk kata homonim. Kata *ayu* dikalimat nomor satu, jika dimaknakan mempunyai makna yang *ayu* adalah nama seorang wanita. Sedangkan kata *ayu* dikalimat nomor dua jika diartikan kiasan mempunyai makna wajahnya yang cantik. Maka pengertian diatas bisa disimpulkan jika kata *ayu* ini termasuk ambiguitas leksikal homonim berwujud kata sifat karena maknanya tidak ada yang bersambungan antara kata satu dan kata yang lainnya.

7) **Andhuk**

Kata *andhuk* ini bisa disebut ambigu, karena kata ini mempunyai makna lebih dari satu. Makna-maknanya kata ini bisa dimengerti dari contoh kalimat di bawah ini:

- a) *Andhuk iku reged, ngapa panggah kokenggo wae.*
- b) *Andhuk sapi sing arep kokgoreng iku kumbahen sing resik.*

Kata *andhuk* juga bisa termasuk ambiguitas leksikal, karena *andhuk* termasuk kata homonim. Kata *andhuk* di kalimat nomor satu, jika diartikan mempunyai makna handuk yang biasa dipakai setelah mandi. Sedangkan kata *andhuk* dikalimat nomor dua jika diartikan kiasan mempunyai makna kulit sapi yang bisa dimakan, jika ditanah jawa disebut Babat. Maka pengertian diatas bisa disimpulkan jika kata *andhuk* ini termasuk ambiguitas leksikal homonim berwujud kata sifat karena maknanya tidak ada yang bersambungan antara kata satu dan kata yang lainnya.

KESIMPULAN

Ambiguitas berwujud kata sifat adalah kata leksikal sifat yang terjadi ambiguitas. Ambiguitas leksikal kata sifat mempunyai dua makna atau lebih. Ambiguitas leksikal kata sifat hanya mengutamakan tentang makna bukan tulisan dan cara membacanya. Ambiguitas leksikal kata sifat menurut jenis ambiguitas terbagi menjadi tiga, yaitu ambiguitas dalam leksikal, gramatikal, fonetik.

Ambiguitas dalam tataran fonetik terjadi karena tercampurnya suara yang diucapkan. Yang menjadi dasar di sini yaitu daam pengucapan seperti jeda dan kecepatan berbicara. Ambiguitas dalam gramatikal bisa terjadi dalam satuan kebahasaan yang biasanya disebut kalimat atau frasa. Ambiguitas dalam leksikal, setiap kata mempunyai makna berbeda berdasarkan lingkungan penggunaannya.

Ambiguitas leksikal kata sifat bisa terjadi karena setiap kata sifat bisa menimbulkan makna lebih dari satu. Ambiguitas leksikal kata sifat ini tidak bisa lepas dari bagian leksikal, yaitu berupa polisemi dan homonimi. Kata-kata polisemi dan homonimi bisa menjadi ambigu, karena keduanya ini termasuk bagian leksikal. Terjadinya ambiguitas tidak hanya terbatas antara kata asli dan kata kiasan saja, tetapi ambiguitas leksikal kata sifat ini kata-katanya mempunyai makna asli dan kiasan. Bisa disebut makna asli karena kata tersebut mempunyai makna sebenarnya. Bisa disebut kiasan karena kata-kata tersebut setelah dijadikan kalimat memunculkan makna yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2011. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Pramalingua.
- Slamet Muljana. 1964. *Semantik Ilmu Makna*. Jakarta: Djambatan.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Verhaar, J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wijana, I Dewa Putu dkk. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo.